

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB 1 pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usaha yang dapat dilakukan seperti stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan pemberian kesempatan yang banyak pada anak untuk mengeksplorasi dan belajar aktif. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini ditujukan dalam ranah pemberian usaha untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian aktivitas yang dapat menciptakan kemampuan dan keterampilan anak.

Salah satu aspek yang dapat dikembangkan pada anak usia dini ialah sikap perilaku sosial. Perilaku merupakan suatu aksi dan reaksi anak dalam berbagai situasi dilingkungannya. Menurut Susanto (dalam Mangkaginngge, 2019) perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Menurut Ariyanto (2016) Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya. Selain itu, orang tua juga mempunyai peran penting mengembangkan konsep dalam diri anak. Kegagalan dalam penanaman perilaku di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya nanti. Perilaku sosial juga berkaitan dengan kurikulum, dikarenakan kurikulum mempunyai peran dalam pembentukan jati diri anak usia dini. Jati diri yang positif tentunya membentuk pribadi anak dan membuat merasa lebih percaya diri dalam membentuk pribadi yang mampu berpikir positif, serta membuat anak merasa bangga menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu.

Anak sebagai makhluk susila harus dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Membedakan yang terpuji dan terkutuk, mana yang hak dan bathil, anak mengharapkan bantuan dan pertolongan untuk tumbuh dan berkembang (Sunarsih, 2020). Dasar kebahagiaan hidup seorang anak dari pengalaman masa dini dan keluarga, yaitu orang tua yang sabar, humor, memahami dan mencintai anak melalui ungkapan dan cara perlakuan orang tua sehari-hari. Perilaku anak ditentukan oleh kuat lemahnya persaaan, yang dapat menyenangkan ataupun mengganggu persaannya. Perasaan positif merupakan sumber energi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri yang memberikan motivasi pada anak untuk membuka diri dilingkungannya.

Dalam hal ini, *storytelling* atau bercerita dapat dijadikan sebagai metode dalam pemberian stimulus atau rangsangan pada anak usia dini untuk meningkatkan perilaku baik pada anak usia dini, yang dimana di dalam *storytelling* termuat nilai-nilai Pancasila. Anak usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan

nilai-nilai Pancasila. Anak usia dini biasanya cenderung bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa memedulikan konsekuensi yang akan diterimanya. Selain itu, anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka sering bertanya yang kadang-kadang membuat orang kesal terhadap tingkah lakunya (Nany, 2009). Pembentukan perilaku pada anak sejak usia dini juga sangat dibutuhkan, hal ini agar perilaku anak tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, pembentukan perilaku perlu dibenahi sedikit demi sedikit. Supaya, anak bisa mengerti dan kemudian bisa diterapkan dalam perilaku dan perbuatannya.

*Storytelling* adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Madyawati, 2016). *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, yang senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. *Storytelling* adalah suatu teknik bercerita yang dibawakan oleh seseorang, yang dimana didalam *storytelling* mengandung pelajaran dan nasehat. Karena dalam *storytelling* terdapat contoh dan nilai-nilai perilaku baik yang dapat ditiru oleh anak usia dini, yang secara umum semua anak-anak senang mendengarkan *storytelling* atau bercerita.

Berdasarkan hasil observasi, Selasa, 04 Oktober 2022 menunjukkan bahwa yang terjadi pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Singaraja masih banyak ditemukan anak-anak yang memiliki perilaku sosial yang masih rendah. Dari kelompok A pada TK Negeri Pembina Singaraja ada beberapa anak yang

perilakunya masih kurang dan belum sesuai dengan harapan perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak ditemukan anak yang tidak peduli perasaan temannya, tidak mau bekerjasama dengan temannya, tidak mau berbagi, tidak mau mengalah, anak tidak mau sabar mengantri, suka mendorong temannya, egois dan tidak suka membantu orang lain. Peneliti menduga hal ini terjadi karena pendidik terlalu memfokuskan pada tuntutan hasil belajar, namun kurang memperhatikan perilaku anak.

Situasi ini bisa jadi parah jika dibiarkan begitu saja, apalagi dengan metode pembelajaran yang digunakan yang selalu monoton dengan pemberian tugas dengan majalah dan lembar kerja. Pendidik juga menerapkan metode *storytelling* yang dimana kurang bervariasi dalam melibatkan partisipasi anak, hal ini ditunjukkan dengan beberapa anak yang tidak memperhatikan gurunya, karena anak lebih asyik bermain dan mengobrol dengan temannya dan berpindah-pindah tempat duduk. Menurut Riadi (2021) kegiatan *storytelling* sangat penting diterapkan pada anak usia dini dengan berbagai variasi untuk menarik perhatian anak, agar proses pembelajaran tidak selalu monoton. Oleh karena itu pendidik harus kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang menarik. Jika hal ini, dibiarkan begitu saja akan memberikan pengaruh yang besar bagi anak dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan hal ini juga akan menghambat aspek perkembangan anak lainnya.

Masalah yang terjadi perlu diadakan penelitian bagaimana seharusnya guru menanamkan perilaku sosial kepada anak, agar aspek perkembangan anak menghasilkan kemampuan dan keterampilan untuk persiapan memasuki pendidikan dasar. *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat

digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Maslucha & Andriani, 2022). Kegiatan *storytelling*, menjadi hal yang berpengaruh karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan *storyteller* kepada *audience*. Unsur mendidik, baik secara langsung maupun tidak langsung terimplisit dalam dongeng. Proses inilah yang menjadi pengalaman bagi seorang anak dengan cara meniru perilaku-perilaku yang ada di dalam dongeng.

Melalui metode *storytelling* ini, peneliti berharap perilaku anak akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena dengan metode bercerita dapat ditanamkan nilai-nilai perilaku sosial yang dapat menjadi contoh atau teladan sekaligus pembelajaran lewat nasehat dari cerita yang disampaikan. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini kelompok A di TK Negeri Pembina Singaraja. Besar harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini, terutama pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Singaraja.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Stimulasi kemampuan anak berperilaku sosial kepada sekitarnya belum berkembang dengan maksimal.



- 2) Pendidik terlalu memfokuskan pada tuntutan hasil belajar, namun kurang memperhatikan perilaku anak.
- 3) Penerapan metode *storytelling* yang kurang bervariasi dalam melibatkan partisipasi anak.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, untuk menghindari luasnya ruang lingkup kajian dan agar pengkajian masalah mencakup identifikasi masalah guna mendapatkan pemecahan masalah dan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada titik pengaruh *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diperoleh sebuah rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh metode *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Singaraja?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, adapun tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut: Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak dini di TK Negeri Pembina Singaraja.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Pengaruh *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Singaraja. Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari pengaruh *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini, dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang bisa memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan khususnya pendidikan guru pendidikan anak usia dini agar dapat memperluas tentang bagaimana pengaruh *storytelling* terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini. Sehingga dapat memuat pelajaran lebih menarik, merangsang minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan membantu guru menjelaskan materi. Oleh karena itu, pengaruh *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembelajaran dan dapat menjadi landasan bagi pendidikan yang berkualitas.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat ditinjau

#### 1) Bagi Peserta Didik

*Storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila ini dapat membantu di dalam pembentukan perilaku anak. Karena perilaku anak yang baik bukanlah sebuah anugerah dari Tuhan, tetapi sesuatu yang bisa dibentuk dari sejak dini. Dengan *storytelling* ini dapat membantu dalam pembentukan perilaku sosial pada anak usia dini.

## 2) Bagi Guru

Penelitian kuantitatif ini dapat memberikan informasi serta masukan yang berharga bagi para guru dalam upaya menangani perilaku anak usia dini dalam membantu peserta didik untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang ia lakukan, melalui *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini.

## 3) Bagi Sekolah

Penelitian kuantitatif ini dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam menangani perilaku anak saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran agar peserta didik memperoleh perilaku yang baik kepada orang lain, melalui *storytelling* bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini yang akan di aplikasikan atau diterapkan pada anak.

